

Article

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TUMBUH KEMBANG BALITA USIA 1-3 TAHUN DI POSYANDU KENANGA DAN MELATI DESA SIMPUR BEKASI 2023

Ois Amelia¹, Rosi Kurnia Sugiharti²,

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman, Jawa Barat, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 07, 2024

Final Revision: March 22, 2024

Available Online: March 23, 2024

KEYWORDS

Balita, Tumbuh Kembang, dan faktor faktor

CORRESPONDENCE

Phone: 085383317830

E-mail: oisamelia899@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa balita terjadi proses perkembangan bersamaan dengan *golden age* (masa peka atau masa keemasan) sehingga berpengaruh pada kehidupan mereka dimasa mendatang. pada penelitian pada tanggal 20 Oktober 2023 di Posyandu Melati Dan Kenangan Desa Simpung Cikarang Selatan, di mana terdapat 95 anak berusia 1-3 tahun, menunjukkan bahwa sekitar 34 balita Normal, 43 balita dikatakan meragukan dan 18 balita dikatakan menyimpang. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang balita usia 1-3 tahun di posyandu Melati dan kenangan desa simpur bekasi.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode *kuantitatif* dengan *pendekatan cross-sectional* Pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 95 balita. Analisa data menggunakan Univariat dan bivariat. Penelitian ini menggunakan data kuesioner dan KPSP oleh peneliti.

Hasil penelitian bivariat menunjukkan bahwa tumbuh kembang balita usia 1 – 3 tahun dengan hubungan status gizi dengan hasil *chi square* sebesar 0,000 (*P-value* < 0.05) ada nya hubungan. Hubungan dengan Riwayat BBLR dengan hasil *Chi square* 0.928 (*P- Value* >0,05) tidak ada hubungan, Hubungan dengan Pendidikan Ibu dengan hasil *Chi square* 0,849 (*P-value* >0,05) tidak ada hubungan dan hubungan dengan jumlah saudara diperoleh hasil *chi square* 0,381 (*P-value* >0,05) tidak ada hubungan. Maka kesimpulan H_a diterima atau H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Status Gizi dengan tumbuh kembang balita dan tidak ada nya hubungan Riwayat BBLR, Pendidikan Ibu dan Jumlah Saudara dengan tumbuh kembang Di Posyandu Melati dan Kenangan desa simpur

Kata Kunci : Balita, Tumbuh Kembang, dan faktor faktor

I. PENDAHULUAN

Balita merupakan istilah bawah lima tahun. Pada masa balita terjadi proses perkembangan bersamaan dengan *golden age* (masa peka atau masa keemasan) sehingga

berpengaruh pada kehidupan mereka dimasa mendatang. Perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan

merupakan serangkaian proses yang terjadi secara terus-menerus, dimulai dari saat konsepsi dan berlanjut hingga dewasa. Selain pertumbuhan fisik teramat cepat, masa perkembangan otak yang juga mampu memainkan peran kunci dalam masa pembelajaran dan memengaruhi peningkatan kecerdasan, keterampilan motorik, kemampuan berbicara dan berbahasa, serta perkembangan sosial dan kemandirian. Pemantauan pertumbuhan fisik perlu dilakukan untuk menentukan apakah pertumbuhan fisik seseorang anak berjalan normal atau tidak, baik dilihat dari segi medis maupun statistik. Adapun yang dilakukan dalam mengukur pertumbuhan anak berupa berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan lengan atas. (Nurhayati & Hidayat, 2019)

WHO (2019) peneliti dunia untuk WHO melaporkan bahwa ada 52,9 juta bayi di seluruh dunia, dan 54% memiliki keterlambatan perkembangan. Sekitar 95% dengan keterlambatan perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut data rutin (2020) di Indonesia pelayanan tumbuh kembang menunjukkan bahwa 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang), dan 7,5% yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang. (Evi Ayu Purnamasari, 2023)

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, sekitar 64,60% anak usia 36-59 bulan di Indonesia memiliki perkembangan literasi numerasi sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka. Perkembangan ini lebih signifikan terlihat pada anak usia 48-59 bulan. Selain itu, jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan memiliki perkembangan literasi numerasi yang lebih tinggi (66,20%) dibandingkan dengan anak laki-laki (63,10%). Pada tahun 2018, sebuah penelitian

juga menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kinerja yang lebih tinggi dalam semua aspek kemampuan kognitif, khususnya dalam kemampuan verbal. (Inggriani et al., 2019)

Tumbuh kembang anak merupakan hasil dari proses interaksi faktor keturunan, konstitusi, herediter dengan faktor lingkungan di tahap prenatal ataupun di tahap post natal. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi bersamaan. Dimana Masa pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua aspek penting bagi kehidupan manusia, terutama pada anak-anak, hal ini merupakan persyaratan mendasar dalam menilai normalitas dan abnormalitas pada masa kanak-kanak (Anggeriyane & Dkk, 2022)

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Diperoleh hasil, tumbuh kembang normal sesuai usia 53% meragukan membutuhkan pemeriksaan lebih) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10 % dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar seperti berjalan, dan duduk, 30% halus (seperti menulis dan memegang), 44% bicara Bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. (Rahim & Sari, 2022) Perkembangan di 30 Provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Penelitian di Jawa Barat memberikan hasil bahwa 30% anak mengalami gangguan perkembangan dan 80% diantaranya disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi dini. (Andinawati & Siti Syamsiah, 2021)

II. METODE

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *cross sectional*

penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita usia 1-3 tahun di posyandu melati dan kenangan simpur bekasi tahun 2023 yang berjumlah 95 balita usia 1-3 tahun. Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 95 balita. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September - November 2023. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuisioner dan KPSP . Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini secara bertahap dari analisa univariat dan bivariat dengan analisis *chi-square*. Agar analisis penelitian menghasilkan informasi yang benar, ada lima tahapan dalam pengolahan data yaitu *editing, coding, scoring, entry, tabulating*.

III. HASIL

Tabel 5. 1 Hasil Analisis Univariat

No	Variable	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tumbuh kembang	Tidak Normal	61	64,2 %
		Normal	34	35,8%
		Total	95	100%
2	Status Gizi	Tidak Sesuai KMS	35	36,8%
		Sesuai KMS	60	63,2%
		Total	95	100%
3	Riwayat BBLR	BBL <2500 Gram	3	3,2%
		BBL ≥ 2500 Gram	92	96,8%
		Total	95	100%
4	Pendidikan Ibu	Rendah (< SMA)	83	87,4%
		Tinggi (≥ SMA)	12	12,6%
		Total	95	100%
5	Jumlah Saudara	≤ 2	87	91,6%
		> 2	8	8,4%
		Total	95	100%

Berdasarkan tabel 5.1 Tentang distribusi frekuensi tumbuh kembang Dari 95 responden sebagian besar tumbuh kembang balita tidak normal sebanyak 61 (64,2%) Dan Sebagian kecil tumbuh kembang balita normal sebanyak 34 (35,8%) Balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi.

Berdasarkan Status gizi Sebagian besar balita yang sesuai KMS sebanyak 60 balita (63,2%) dan Sebagian kecil balita dengan status gizi yang tidak sesuai KMS 35 (36,8%). Berdasarkan Riwayat BBLR Sebagian besar balita dengan BBL >2500 gram sebanyak 92 (96,8%) dan Sebagian kecil balita dengan BBL <2500 gram 3 (3,2%). Berdasarkan pendidikan ibu rendah sebagian besar sebanyak 83 (87,4%) dan sebagian kecil Pendidikan ibu tinggi sebanyak 12 (12,6%). Kemudian, Tumbuh kembang balita dengan jumlah saudara <2 sebagian besar sebanyak 87 (91,6) anak dan Sebagian kecil balita dengan jumlah saudara >2 sebanyak 8 (8,4%) balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 5.1 Hubungan Status Gizi dengan tumbuh kembang Balita

Status Gizi	Tumbuh Kembang				Total	P value	Odd Ratio (95% CI)
	Tidak Normal		Normal				
	N	%	n	%			
Tidak Sesuai KMS	5	5,2%	35	36,8%	0,000	7,846	
Sesuai KMS	31	31,6%	35	35,8%			

Berdasarkan Table 5.2 dari 61 balita yang memiliki tumbuh kembang tidak normal Sebagian besar mempunyai status gizi tidak sesuai KMS yaitu sebanyak 31 (31,6%) balita dan Sebagian kecil balita dengan status gizi yang sesuai dengan KMS yaitu sebanyak

30(30,0%) balita. Dan dari 40 Balita yang tumbuh kembang balita nya normal Sebagian besar status gizi sesuai KMS sebanyak 35 (35,8%)balita dan Sebagian kecil balita dengan status gizi tidak sesuai KMS sebanyak 5 (5,2%) balita.

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05). Yang berarti ada hubungan status gizi dengan tumbuh kembang balita. Berdasarkan nilai OR = 7,846 menunjukkan bahwa balita dengan status gizi tidak normal berpeluang 7,846 lebih besar memiliki tumbuh kembang status gizi tidak normal dibandingkan balita dengan status gizi normal.

Tabel 5.2 Hubungan Riwayat BBLR dengan Tumbuh Kembang Balita

Riwayat BBLR	Tumbuh Kembang Balita						<i>p-value</i>	Odds Ratio (95% CI)
	Tidak Normal		Normal		Total			
	F	%	F	%	F	%		
BBL < 2500 Gram	2	2,1%	1	1,1%	3	3,2%	0,928	1,407
BBL ≥ 2500 Gram	5	62,1%	3	34,7%	92	96,8%		
Total	6	64,2%	3	35,8%	95	100%		

Berdasarkan table 5.3 diatas menunjukkan bahwa dari 61 balita tumbuh kembang tidak normal Sebagian besar balita dari BBL > 2500 gram sebanyak 59 (62,1%) balita dan sebagian kecil balita dengan BBL < 2500 gram sebanyak 2 (2,1%) balita. Dari 34 balita tumbuh kembang balita normal Sebagian besar dari BBL > 2500 gram sebanyak 33 (34,7%) balita dan Sebagian kecil balita tumbuh kembang BBL < 2500 gram sebanyak 1 (1,1%) balita. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,928 (*p-value* > 0,05) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat

BBLR dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi.

Tabel 5.3 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Tumbuh Kembang Balita

Pendidikan Ibu	Tumbuh Kembang Balita						<i>p-value</i>	Odds Ratio (95% CI)
	Tidak Normal		Normal		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Rendah (< SMA)	5	55,8%	3	31,6%	83	87,4%	0,849	0,686
Tinggi (≥ SMA)	8	8,4%	4	4,2%	12	12,6%		
Total	6	64,2%	3	35,8%	95	100%		

Berdasarkan table 5.4 Menyatakan bahwa dari 61 balita yang mempunyai hubungan tumbuh kembang balita tidak normal Sebagian besar berasal dari Pendidikan ibu rendah sebanyak 53 (55,8%) responden dan Sebagian kecil Pendidikan ibu tinggi sebanyak 8 (8,4%) responden. Dari 34 balita mempunyai tumbuh kembang normal Sebagian besar berasal dari Pendidikan ibu rendah 30 (31,6%) responden dan Sebagian kecil Pendidikan ibu tinggi sebanyak 4 (4,2%) responden. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,849 (*p-value* > 0,05) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi.

Tabel 5.4 Hubungan Jumlah Saudara dengan Tumbuh Kembang Balita

Tumbuh Kembang Balita	
-----------------------	--

Jumlah Saudara	Tidak Normal		Normal		Total		p-value	Odds Ratio (95% CI)
	F	%	F	%	F	%		
≤ 2	57	60%	30	31,6%	87	91,6%	0,381	2,598
> 2	4	4,2%	4	4,2%	8	8,4%		
Total	61	64,2%	34	35,8%	95	100%		

Berdasarkan tabel 5.5 Menyatakan bahwa dari 61 balita yang tumbuh kembang tidak normal Sebagian besar balita dengan jumlah saudara < 2 sebanyak 57 (60%) balita dan Sebagian kecil jumlah saudara > 2 sebanyak 4 (4,2%) balita. Dari 34 balita dengan tumbuh kembang normal Sebagian bsari balita dengan jumlah saudara < 2 sebanyak 30 (31,6%) balita dan Sebagian kecil jumlah saudara > 2 sebnayak 4 (4,2%) balita. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,381 (*p-value* > 0,05) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat jumlah saudara dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi.

IV. PEMBAHASAN

Hubungan Status Gizi dengan Tumbuh Kembang Pada Balita Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Melati Dan Kenangan Simpur Bekasi

Berdasarkan hasil Analisi dari 61 balita yang memiliki tumbuh kembang tidak normal Sebagian besar mempunyai status gizi tidak sesuai KMS yaitu sebanyak 31 (31,6%) balita dan Sebagian kecil balita dengan status

gizi yang sesuai dengan KMS yaitu sebanyak 30(30,0%) balita. Dan dari 40 Balita yang tumbuh kembang balita nya normal Sebagian besar status gizi sesuai KMS sebanyak 35 (35,8%)balita dan Sebagian kecil balita dengan status gizi tidak sesuai KMS sebanyak 5 (5,2%) balita.

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05). Yang berarti ada hubungan status gizi dengan tumbuh kembang balita. Berdasarkan nilai OR = 7,846 menunjukkan bahwa balita dengan status gizi tidak normal berpeluang 7,846 lebih besar memiliki tumbuh kembang status gizi tidak normal dibandingkan balita dengan status gizi normal.

Status gizi memiliki korelasi dengan perkembangan anak balita. Anak-anak yang mengalami masalah gizi memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal pemberian suplemen gizi serta pemantauan perkembangan fisik mereka. Malnutrisi atau kekurangan gizi pada anak kecil dapat memiliki dampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan otak mereka. Masalah gizi pada anak kecil dapat mengakibatkan kerusakan yang berkepanjangan. permanen dan tidak dapat diperbaiki lagi. Selain itu, dampak buruk dari gizi buruk dapat mempengaruhi perkembangan mental anak kecil, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir dan bersosialisasi baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal. Pada usia dua tahun, otak anak mencapai puncak perkembangannya, dan malnutrisi dapat mengganggu kerja organ secara permanen. Selain itu, status gizi juga mempengaruhi perkembangan motorik anak kecil, sehingga anak kecil yang mengalami gizi buruk akan

mengalami keterlambatan perkembangan motoriknya. (Nurhayati & Hidayat, 2019)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Riza Kurnia Indriana, dkk (2023) Status gizi balita paling banyak dengan kategori baik memiliki status perkembangan balita usia 1-3 tahun sesuai sebesar 81 (94,2%). Balita yang memiliki status gizi kurang sebagian memiliki status perkembangan balita arti status gizi balita usia 1-3 tahun dengan kategori sesuai sebesar 11 (57,9%). Analisis bivariat antara status gizi balita dengan status perkembangan balita usia 1-3 tahun menunjukkan nilai p-value 0,001. Hal ini berarti secara signifikan status gizi balita berhubungan dengan status perkembangan balita usia 1-3 tahun.. (Medika Jurnal et al., 2023)

Hal ini didukung dengan penelitian (Lely dan Suleni, 2017) dengan judul “ Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita 1-3 Tahun Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk Tahun 2017 “ hasil analisa data diperoleh hasil signifikansi sebesar 3,647 yang berarti ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun. Adapun koefisien korelasi sebesar 0,536 menunjukkan korelasi yang cukup kuat antara status gizi balita dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun. (Khulafa’ur Rosidah et al., 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Eta Ariska. Dkk, 2023 yaitu didapati hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung 12,171 lebih besar dari X^2 tabel 3,841 ($12,171 > 3,841$) atau nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), maka hipotesis penelitian H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan antara status gizi balita dengan tumbuh kembang balita. (Ariska Eta, 2023)

Berdasarkan asumsi peneliti status gizi dan tumbuh kembang dapat dipakai sebagai ukuran untuk memantau kecukupan gizi bayi dan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan memasukkan makanan yang memadai. Dan merupakan salah satu upaya untuk mengetahui adanya penyimpangan pada perkembangan anak adalah dengan deteksi dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan dan pemulihan dapat diberikan secara benar sesuai dengan indikasinya. Deteksi untuk tumbuh kembang ini merupakan suatu upaya yang perlu didukung, karena merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas .

Hubungan Riwayat BBLR dengan Tumbuh Kembang Pada Balita Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Melati Dan Kenangan Simpur Bekasi

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 61 balita tumbuh kembang tidak normal Sebagian besar balita dari BBL > 2500 gram sebanyak 59 (62,1%) balita dan sebagian kecil balita dengan BBL < 2500 gram sebanyak 2 (2,1%) balita. Dari 34 balita tumbuh kembang balita normal Sebagian besar dari BBL > 2500 gram sebanyak 33 (34,7%) balita dan Sebagian kecil balita tumbuh kembang BBL < 2500 gram sebanyak 1 (1,1%) balita. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,928 (*p-value* > 0,05) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi.

Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat badan yang kurang dari 2500 gram yang biasanya sistem tubuhnya belum berkembang sehingga sulit beradaptasi dengan

lingkungan. Oleh karena itu, BBLR mengancam akan menghambat Hambatan ini akan memengaruhi perkembangan masa depan anak, dan masalah ini muncul selama tahun-tahun awal kehidupan anak yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). (Santri et al., 2014)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Riza Kurnia Indriana, dkk (2023) Hasil analisis menunjukkan hubungan berat badan lahir dengan status perkembangan balita usia 1-3 tahun. Balita yang memiliki berat badan normal sebagian besar memiliki status perkembangan balita usia 1-3 tahun dengan kategori sesuai sebesar 86 (87,8%). Balita dengan BBLR mayoritas memiliki status perkembangan balita usia 1-3 tahun dengan kategori sesuai sebesar 6 (85,7%). Dilihat dari nilai p-value 0,87 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan status perkembangan usia 1-3 tahun ($p\text{-value} > 0,05$). (Medika Jurnal et al., 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan Dini makrufiyani, dkk. 2020 dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta” didapati Hasil uji chisquare menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,171$ ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan status perkembangan balita. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan tersebut yaitu anak yang lahir dengan berat badan rendah atau di bawah normal masih mempunyai kesempatan untuk berkembang secara normal sesuai dengan usia jika keluarga atau orang terdekat dapat memberikan stimulai maupun perawatan yang baik. (Dini Makrufiyani, 2020)

Berdasarkan Asumsi peneliti Balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan tumbuh kembang mememang bisa berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita yang lahir rendah. Tetapi menurut peneliti juga berasumsi bahwa balita dengan berat badan lahir rendah memiliki kesempatan untuk tumbuh kembang secara normal sesuai usianya dengan mampu menyediakan situasi dan kondisi yang sangat mirip dengan keadaan Rahim bagi balita sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan seperti dilakukan skin to skin contact sehingga tubuh memberikan kehangatan bagi bayi dan pemberian nutrisi yang mencukupi.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Tumbuh Kembang Pada Balita Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Melati Dan Kenangan Simpur Bekasi

Berdasarkan hasil analisis bahwa dari 61 balita yang mempunyai hubungan tumbuh kembang balita tidak normal Sebagian besar berasal dari Pendidikan ibu rendah sebanyak 53 (55,8%) responden dan Sebagian kecil Pendidikan ibu tinggi sebanyak 8 (8,4%) responden. Dari 34 balita mempunyai tumbuh kembang normal Sebagian besar berasal dari Pendidikan ibu rendah 30 (31,6%) responden dan Sebagian kecil Pendidikan ibu tinggi sebanyak 4 (4,2%) responden. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,849 ($p\text{-value} > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi.

Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh berkembang pula kemampuan seseorang untuk menyerap dan mencemah informasi yang didapat. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. (Kenanga Purbasary et al., 2023)

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Elen dan Kitri (2023) dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,537 ($p\text{-value} > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan tumbuh kembang balita usia 1 – 3 tahun. (Kenanga Purbasary et al., 2023)

Penelitian ini sejalan dengan Dwihestie dan Putri, (2016) dengan uji statistik fisher's exact test diketahui exact sig (2- sided) sebesar 0,110 ($\geq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan perkembangan anak balita.

Berdasarkan asumsi peneliti Dimana pendidikan ibu juga penting bagi tumbuh kembang balita yang mencakup dari stimulasi tumbuh kembang balita dan aspek- aspek perkembangan balita. Namun, menurut peneliti juga berasumsi bahwa tumbuh kembang balita juga tidak berhubungan dengan latar belakang pendidikan yang Dimana para ibu mendapatkan bimbingan pengasuaahn terkait tumbuh Kembang balita dengan seiring berjalannya pengetahuan ibu dari informasi informasi yang diperoleh dari sumber Pendidikan terkait tumbuh kembang balita yang semakin memadai dengan

melakukan pemberian pola nutrisi dan asuhan tumbuh kembang yang baik.

Hubungan Jumlah Saudara dengan Tumbuh Kembang Pada Balita Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Melati Dan Kenangan Simpur Bekasi

Berdasarkan tabel 5.5 Menyatakan bahwa dari 61 balita yang tumbuh kembang tidak normal Sebagian besar balita dengan jumlah saudara < 2 sebanyak 57 (60%) balita dan Sebagian kecil jumlah saudara > 2 sebanyak 4 (4,2%) balita. Dari 34 balita dengan tumbuh kembang normal Sebagian bsari balita dengan jumlah saudara < 2 sebanyak 30 (31,6%) balita dan Sebagian kecil jumlah saudara > 2 sebnayak 4 (4,2%) balita. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,381 ($p\text{-value} > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat jumlah saudara dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi.

Jumlah saudara yang sangat banyak sangat memiliki kontribusi terhadap perkembangan seorang anak, di lihat dari perhatian yang di berikan kepada setiap anak , biasanya perhatian lebih banyak di berikan anak kecil. Dalam jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang banyak perselisihan di bandingkan jumlah saudara yang kecil. Namun terdapat interaksi lain pada kedua pihak antara adik dan kakak. Yang lebih muda akan cenderung menjadikan kakak sebagai panutan atau contoh untuk diri sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Riza Kurnia Indriana, dkk (2023) dari analisis penelitian Jumlah saudara yang dimiliki balita paling banyak pada kategori ≤ 2 dengan status perkembangan balita usia 1-3 tahun untuk kategori sesuai sebesar 81 (86,2%). Jumlah saudara yang dimiliki balita seluruhnya pada kategori >2 dengan status perkembangan balita usia 1-3 tahun dengan kategori sesuai sebesar 11 (100%). Jumlah saudara balita tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status perkembangan balita usia 1-3 tahun dengan hasil p-value 0,188 (p-value $> 0,05$). (Medika Jurnal et al., 2023)

Berdasarkan asumsi peneliti balita dengan jumlah saudara yang > 2 memiliki resiko tumbuh kembang yang sangat berpengaruh. Tetapi, peneliti berasumsi juga terkait jumlah saudara yang >2 dan <2 tidak berpengaruh dengan tumbuh kembang balita apabila orang tua memberikan jumlah kasih sayang dan perhatian sebanding antara kakak dan adik sehingga menimbulkan sibling goals.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang “ faktor faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang pada balita usia 1-3 tahun di posyandu melati dan kenangan simpur bekasi tahun 2023 “. Maka penulis mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dari 95 Balita dengan factor factor tumbuh kembang yang berhubungan dari status gizi yang tidak sesuai KMS sebanyak 35 balita (36,8 %), balita yang memiliki Riwayat BBLR >2500 gram sebanyak 59 (62,1%) balita. Pendidikan ibu rendah sebanyak 53

(55,8%) Responden. Dan balita dengan jumlah saudara < 2 sebanyak 57 (60%) anak.

2. Ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita balita usia 1-3 tahun di posyandu Melati dan kenangan simpur bekasi tahun 2023
3. Tidak ada Hubungan berdasarkan riwayat BBLR dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekas tahun 2023
4. Tidak ada Hubungan berdasarkan pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekas tahun 2023
5. Tidak ada Hubungan berdasarkan riwayat jumlah saudara dengan perkembangan balita usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati dan Kenangan Simpur Bekasi Tahun 2023

REFERENSI

- Anggeriyane, E., & Dkk. (2022). *Tumbuh Kembang Anak* (Mila Sari.).
- Andinawati, C., & Siti Syamsiah, D. K. (2021). Efektifitas Baby Gym terhadap Perkembangan Motorik pada Bayi Usia 9-12 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Putri Indriani Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Kebidanan*, 11.
- Ariska Eta, dkk. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe. *Jurusan Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi Kesehatan Avicenna, Kendari, vol.02*.
- Dini Makrufiyani, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi status perkembangan balita di sleman yogyakarta. *Jurnal Nutrisia, Vol.22*.
- Evi Ayu Purnamasari, D. (2023). Efektifitas baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan. *Penelitian Perawat Profesional*, 5.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Adila, S. (2019). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0. *Wellnes And Healthy1*(1), 115. <https://wellness.journalpress.id/wellness>
- Kenanga Purbasary, E., Hikmawati, K., Studi Profesi Ners, P., Studi Sarjana Keperawatan, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, S. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Bayi Usia 3-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskemas Kedungwungu. The Relationship Level Of Education And Knowledge Of Mothers With The Development Of Infants Agend 3-12 Months In The Working Ar .In *Jurnal Kesehatan Indra Husada* (Vol. 11, Issue 1).
- Khulafa'ur Rosidah, L., Harsiwi, S., Dharma, A. K., Kediri, H., & Timur, J. (2017). Hubungan Status Gizi Dan Pekembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). In *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri* (Vol. 6, Issue 2).
- Medika Jurnal, B., Pra Skrining Perkembangan, K., Yang Berhubungan Dengan Status Perkembangan Balita Usia, F.-F., Putu Riza Kurnia Indriana, N., Wayan Sri Rahayuni, N., Gede Edy Sagitha, I., Made Ayu Yulia Raswati Teja, N., Kebidanan, S., Kesehatan, F., Teknologi dan Kesehatan Bali, I., & Farmasi Klinik dan Komunitas, S. (2023). Developmental Pre-Screening Questionnaire: Factors Associated with the Developmental Status of Toddlers 1-3 Years of Age. *Bali Medika Jurnal*, 10(1), 71–85. <https://doi.org/10.36376/bmj.v9i3>
- Nurhayati, I., & Hidayat, A. R. (2019). *Identifikasi Perkembangan Balita dengan Metode KPSP terhadap Status Gizi Balita di Boyolali*. 4(2), 129–140. <http://formilkesmas.respati.ac.id>
- Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, B. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. In *Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 5, Issue 1).